

**Peningkatan Aktifitas Belajar dan Prestasi Belajar pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Aturan dan Tata Tertib yang Berlaku di Sekolah melalui Model Pembelajaran *Scramble* pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 01 Kabunan Tahun Pelajaran 2019/2020**

Ratna Purbowati  
ratnakasminah@yahoo.co.id  
SD Negeri 1 Kabunan, Taman-Pemalang

**ABSTRAK**

*Aktivitas belajar siswa kelas II di SDN 01 Kabunan masih kurang memuaskan demikian pula dengan hasil prestasi belajarnya. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi awal keadaan siswa yang aktif 17% (6 anak), kurang aktif 28% (10 anak) dan tidak aktif 55% (20 anak), adapun jumlah siswa yang berprestasi baik 20% (7 anak), berprestasi sedang 22% (8 anak), dan berprestasi kurang 58% (21 anak). Upaya pemecahan masalah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; (1). perencanaan tindakan (2). Pelaksanaan tindakan. (3). Pengamatan, (4). Refleksi. Dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus, pada siklus 1 guru menggunakan model pembelajaran *scramble* pada kelompok besar yang terdiri dari 6 siswa, dan pada siklus 2 model pembelajaran *scramble* digunakan untuk kelompok kecil yang terdiri dari 2 siswa. Untuk memperoleh data keaktifan siswa guru menggunakan lembar observasi adapun data prestasi diambil dari hasil evaluasi yaitu ulangan harian. Dari hasil pembelajaran siklus 1 diperoleh hasil data keaktifan Siswa yang aktif meningkat menjadi 59,3%, cukup aktif menurun menjadi 25,1%, kurang aktif menurun menjadi 15,7%. pada siklus 2 diperoleh data ada peningkatan untuk siswa aktif meningkat menjadi 81,8%, cukup aktif menurun menjadi 15,5% kurang aktif menurun menjadi 2,7%. Berdasarkan hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas II SDN 01 Kabunan semester 2 tahun pelajaran 2019/2020.*

*Kata Kunci: Aktifitas belajar, Kegiatan belajar, Model pembelajaran Scramble.*

**ABSTRACT**

*The learning activities of class II students at SDN 01 Kabunan are still unsatisfactory with the results of their learning achievements. This is indicated by the initial condition of the students who were 17% (6 children), 28% less active (10 children) and inactive 55% (20 children), while students who had good achievements were 20% (7 children), moderate achievers were 22% (8 children), achievers and less 58% (21 children). Problem solving efforts are carried out with the following steps; (1). action planning (2). Action implementation. (3). and, (4). Reflection. This study consisted of two cycles, in cycle 1 the teacher used the *scramble* learning model in large groups consisting of 6 students, and in cycle 2 the *scramble* learning model was used for small groups consisting of 2 students. To obtain data on student activity, teachers use observation sheets while achievement data is taken from the evaluation results, namely daily*

*tests. From the results of learning cycle 1, it was obtained that the activeness of students who were active increased to 59.3%, moderately active decreased to 25.1%, less active decreased to 15.7%. In cycle 2, the data showed that there was an increase for active students, which increased to 81.8%, moderately active decreased to 15.5%, less active decreased to 2.7%. Based on the results of the research above, the key is that the use of the scrambled learning model can increase the activity and learning achievement of class II students at SDN 01 Kabunan in the 2nd semester of the 2019/2020 school year.*

*Keywords: learning activities, learning activities, Scramble learning model*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran pada mata pelajaran PPKn sering menghadapi kendala, karena jumlah Kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa cukup luas namun demikian siswa tetap diharapkan dapat menguasai semua kompetensi tersebut. Agar kompetensi-kompetensi tersebut dapat dikuasai oleh siswa tentunya harus ada keaktifan dari siswa maupun guru dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan kondisi siswa kelas II pada SDN 01 Kabunan masih cenderung pasif, jika guru memberi pertanyaan secara klasikal tidak ada yang mau mengacungkan tangan untuk menjawab, jika diberi pertanyaan secara individu ia akan menjawab dengan lambat dan terlihat ragu-ragu dalam menjawab bahkan terkadang nyaris tak mau menjawab, mereka khawatir jika salah dalam menjawab akan ditertawakan oleh teman dan guru.

Tugas yang diberikan oleh guru terkadang tidak diselesaikan dengan tepat waktu. Kegiatan ulangan harian sering ditanggapi dengan sikap yang datar atau tidak antusias hal ini dapat yang dilihat dari hasil ulangan dengan tingkat ketuntasan yang masih kurang. Jika hitung dengan prosentase jumlah siswa yang aktif 17% (6 anak), kurang aktif 28% (10 anak) dan tidak aktif 55% (20 anak), adapun jumlah siswa yang berprestasi baik 20% (7 anak), berprestasi sedang 22% (8 anak), dan berprestasi kurang 58% (21 anak)

Selama ini dalam melaksanakan pembelajaran PPKn, guru (peneliti) belum menggunakan model-model pembelajaran yang mengandung unsur inovatif terutamanya model pembelajaran *scramble*, dan lebih banyak menggunakan metode ceramah, tugas kelompok dan tugas individu (menulis pada buku catatan). Metode ini dipilih mengingat materi PPKn yang sangat membutuhkan pemahaman yang mendalam karena materi pada mata pelajaran PPKn merupakan materi yang lekat dalam kehidupan sehari-hari siswa, sementara guru menyelesaikan materi sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan dalam silabus.

Melalui penelitian ini diharapkan ada peningkatan keaktifan belajar pada pembelajaran PPKn terutamanya pada kompetensi dasar mengidentifikasi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini sangat penting karena, jika hal tersebut tidak ditingkatkan (keaktifan belajar) berarti siswa tidak terlibat atau tidak berpartisipasi dalam pembelajaran. Padahal keterlibatan siswa secara fisik maupun psikis sangat berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi dan hasil belajar. Keaktifan belajar memiliki dampak yang

positif yaitu salah satunya dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa yang rendah, karena perlu diketahui siswa yang tidak aktif dalam kegiatan belajar belum tentu siswa tersebut tidak pandai tetapi bisa jadi mereka bosan atau jenuh karena cara guru menyajikan pembelajaran tidak menarik. Jika siswa yang seperti ini dibiarkan maka akan dikhawatirkan aktifitas yang dilakukan siswa justru aktifitas yang negatif maka siswa justru akan menggagu temannya dalam pembelajaran. Namun demikian tidak hanya keaktifan saja yang perlu ditingkatkan prestasi belajar juga sangat penting karena hasil prestasi belajar siswa dapat dijadikan indikator tingkat kemampuan penguasaan kompetensi dasar siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari terutamanya pada mata pelajaran PPKn. Semakin tinggi prestasi yang diperoleh siswa berarti semakin dalam penguasaan siswa terhadap kompetensi yang dikuasainya. Dengan demikian berarti siswa siap untuk menempuh penguasaan kompetensi berikutnya.

Setelah menggunakan model pembelajaran *scramble* peneliti berharap ada peningkatan pada keaktifan belajar pada mata pelajaran PPKn terutamanya pada standar kompetensi menghargai keputusan bersama, karena model pembelajaran *scramble* merupakan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa baik secara individu dalam kelas maupun dalam kelompoknya sehingga secara otomatis siswa akan aktif selain itu juga menyenangkan karena pembelajarannya mengandung unsur permainan. Dengan melalui permainan siswa dapat belajar berpendapat dengan perasaan yang senang dan tidak terbebani dengan perasaan takut salah dalam menjawab pertanyaan. Belajar yang menyenangkan lebih efektif bagi siswa untuk dapat menguasai materi secara maksimal, hal ini akan memengaruhi hasil belajar lebih meningkat sehingga tujuan akhir dari belajar tuntas dapat tercapai.

Keadaan siswa kelas II di Sekolah Dasar Negeri 01 Kabunan pada umumnya belum adanya keaktifan belajar terutamanya pada mata pelajaran PPKn padahal situasi yang diharapkan adalah siswa memiliki keaktifan belajar pada mata pelajaran PPKn. Selain itu dalam penyampaian materi selama ini masih bersifat konvensional yang hanya menitik beratkan pada metode ceramah yang menjenuhkan siswa. Oleh karena itu peneliti akan mengubah model pembelajaran yang konvensional dengan model pembelajaran yang inovatif yaitu model pembelajaran *scramble*.

Peneliti menganggap bahwa masalah keaktifan dan hasil prestasi belajar siswa sangatlah penting, hal ini bukanlah tanpa alasan. Hal-hal berikut dapat terjadi apabila masalah keaktifan siswa dalam belajar dan hasil prestasi belajar tidak segera ditangani;

- a) Proses pembelajaran akan berjalan pasif karena kegiatan belajar mengajar hanya terfokus pada guru, sementara siswa pasif hal ini sangat mengkhawatirkan karena hal ini dapat menyebabkan tujuan pembelajaran yang telah didesain guru dapat tidak tercapai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang guru gagal.
- b) Dalam setiap kegiatan belajar mengajar untuk mengukur keberhasilan kegiatan tersebut harus diakhiri dengan evaluasi yang salah satunya adalah melalui tes kompetensi atau yang biasa disebut dengan ulangan harian. Hasil dari hasil ulangan harian atau hasil prestasi belajar merupakan tolok ukur keberhasilan dari proses pembelajaran. Hasil ini

dapat merupakan evaluasi bagi guru untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk membantu siswa menguasai kompetensi.

Untuk memper jelas permasalahan yang diteliti, maka peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut;

1. Apakah melalui model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan keaktifan belajar pada pelajaran PPKn terutamanya kompetensi dasar menghargai keputusan bersama bagi siswa kelas II SD Negeri 01 Kabunan semester 2 tahun pelajaran 2019/2020?
2. Apakah melalui model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan prestasi belajar menghargai keputusan bersama pada siswa kelas II SDN 01 Kabunan semester 2 tahun pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada pelajaran PPKn terutamanya kompetensi dasar mengidentifikasi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah bagi siswa kelas II SD Negeri 01 Kabunan Semester 2 tahun pelajaran 2019/2020?

## KAJIAN TEORI

### 1. Aktifitas belajar

#### a. Hakikat aktifitas

Keaktifan dalam belajar Merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008) kata aktif memiliki arti giat atau dengan usaha, adapun aktifitas merupakan kata sifat yang berarti keadaan seseorang yang giat melakukan perbuatan yang diinginkan. Keaktifan juga merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001:98).

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa hakikat keaktifan siswa dalam belajar adalah hal yang sangat diharapkan dalam proses belajar. Siswa yang aktif dalam belajar akan senantiasa ingin melakukan mencoba, merasakan, mengalami, membuat, menyampaikan ide, dan perilaku-perilaku positif lain dalam belajar yang akan menghadirkan pengalaman baru baginya.

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari perilaku perilaku berikut seperti yang dikatanan oleh Nana Sujana (2004:61) yaitu; (1). Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2). Terlibat dalam pemecahan masalah, (3). Bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (4). Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5). Melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6). Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7). Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, (8). Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Dengan demikian yang dimaksud dengan aktifitas adalah keikutsertaan, keterlibatan, dan peran siswa dalam sebuah proses belajar yang pada akhirnya akan memberikan pengalaman baru.

#### b. Hakikat belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) belajar adalah berusaha mendapatkan kepandaian atau ilmu. Adapun menurut tokoh Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau, keadaan-keadaan sesaat seseorang (Ngalim Purwanto.1990:84). Hal terswbut senada dengan pendapat Winglek bahwa belajar merupakan suatu aktifitas dengan lingkungan yang akan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan berbekas, dalamkaitan ini antara proses belajar dengan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai sikap (Darsono, 2001; Prastikawati & Wahyuni, 2020) dari beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa belajar adalah suatu perubhan tingkahlaku seseorang yang dihasilkan dari pengalaman yang berulang-ulang dan berbekas bagi dirinya.

c. Hakikat aktifitas belajar

Mendasari makna dari kata aktifitas dan belajar pada penjelasan di atas, maka dengan demikian hakikat aktifitas belajar adalah perilaku seseorang (siswa) baik secara fisik maupun non fisik dalam keterlibatannya pada kegiatan belajar untuk mendapatkan pengalaman baru bagi seseorang (siswa) itu sendiri.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Menurut Gagne dan Brings (dalam Martin, 2007- 84) diantaranya: (1). Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, (2). Menjelaskan tujuan intruksional, (3). Mengingatn kompetensi belajar, (4). Memberikan stimulus, (5). Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, (6). Memmunculkan aktifitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, (7). Memberikan umpan balik, (8). Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampuan siswa terukur.

## 2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar menurut Oemar Malik (2003:159) adalah hasil yang merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:895) bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa berupa angka-angka yang merupakan indikator atau derajat perubahan kemampuan siswa yang diberikan oleh guru sebagai dari akhir kegiatan belajar siswa.

## 3. Pemanfaatan model pembelajaran scramble dalam pembelajaran PKPn

a. Hakikat Pembelajaran

Sebagai landasan untuk memahami hakikat Pembelajaran, perlu kita ingat kembali arti dari belajar. Belajar menurut Morgan dalam buku Psikologi Pendidikan (1987) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi

sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Proses belajar dapat diartikan pula sebagai pembelajaran. Secara umum pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan. Pembelajaran melibatkan konsep dari suatu ilmu. Pembelajaran juga berlangsung melalui alat indra kita (Mohammad Asrori, 2008 : 6).

b. Pengertian model pembelajaran *scramble*

Setelah memahami hakikat pembelajaran maka, perlu pula memahami apa yang dimaksud dengan model pembelajaran *scramble* . Model pembelajaran dapat dijelaskan sebagai kerangka konseptual yang digunakan oleh guru sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran (Materi TOT Kurikulum, 2008). Sedangkan Didang (Dyah blogspot.com) berpendapat bahwa; Model Pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa.

Dengan demikian model pembelajaran *scramble* adalah sebuah desain atau kerangka pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam menyampaikan sebuah konsep melalui model *scramble* (acak).

c. Pemanfaatan model pembelajaran *scramble* dalam kelompok besar

Suyatno dalam Lis (2011 : 13) dalam penelitian tindakan kelas Tri Rakhmawati, dkk (2012) menyebutkan tahapan pembelajaran *scramble* adalah sebagai berikut;

- 1) Membuat kartu soal sesuai materi ajar
- 2) Membuat kartu jawaban dengan diacak
- 3) Guru membuat pilihan jawaban yang susunannya diacak sesuai jawaban soal-soal pada kartu soal
- 4) Sajikan materi
- 5) Guru menyajikan materi
- 6) Bagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok
- 7) Siswa berkelompok dan saling membantu mengerjakan soal dengan mencari jawaban yang cocok
- 8) Siswa memasangkan jawaban yang cocok

Peneliti menggunakan model pembelajaran *scramble* pada kelompok besar atau secara klasikal untuk siklus I, karena pada kondisi awal, peneliti masih menggunakan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Penggunaan model *scramble* pada siklus I ini semua siswa akan mendapat pertanyaan dan jawaban yang sama dari guru yang disajikan di papan tulis. Berdasarkan kelompok jawaban yang hurufnya telah diacak, siswa akan mencari jawaban berdasarkan kata yang hurufnya telah diacak. Setelah mereka berhasil seorang siswa yang telah berhasil menemukan jawabannya segera maju dan menuliskan jawabannya sesuai pertanyaannya, kemudian ia mencorek huruf depan pada kata acak yang telah dipilihnya. Pemanfaatan model pembelajaran *scramble* dalam kelompok kecil

Pemanfaatan model pembelajaran *scramble* pada kelompok kecil peneliti gunakan untuk siklus II. Pelaksanaan model pembelajaran ini sama seperti pada siklus I, namun pada siklus II ini peneliti menambahkan tindakan yaitu dengan membatasi waktu dan membagi siswa dalam bentuk kelompok-kelompok. Pada kelompok kecil ini pertanyaan disajikan di papan tulis sesuai dengan jumlah kelompok yang ada, dengan waktu yang telah ditentukan tiap kelompok berlomba untuk menyelesaikan tugasnya secepat mungkin. Dalam penggunaan model *scramble* pada penelitian ini ditambahkan variasi/ modifikasi pelaksanaan. Bagi kelompok yang telah berhasil menyelesaikan terlebih dahulu mereka secara bersama-sama meneriakkan kata hore atau yel ya masing-masing. Bagi kelompok yang dapat menjawab sempurna dan dengan waktu yang paling cepat maka mereka berhak mendapat poin. Poin yang digunakan peneliti dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk PIN.

#### Kelebihan Model Pembelajaran *Scramble*

Menurut Taufik (2009:162), kelebihan dari model pembelajaran *Scramble* adalah sebagai berikut:

- a. Memudahkan mencari jawaban
- b. Mendorong peserta didik untuk belajar mengerjakan soal tersebut
- c. Semua siswa terlibat
- d. Kegiatan tersebut dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran
- e. Melatih untuk disiplin

#### Kekurangan Model Pembelajaran *Scramble*

Menurut Taufik (2009:163) kekurangan model pembelajaran *scramble* ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik kurang berpikir kritis
- b. Bisa saja mencontek jawaban teman lain
- c. Mematikan kreatifitas siswa
- d. Siswa tinggal menerima bahan mentah

## METODOLOGI

Dalam penelitian ini, terdapat 36 siswa dari kelas II SD Negeri 01 Kabunan yang dijadikan subjek oleh penulis. Dari keseluruhan siswa kelas dua, mereka memiliki karakteristik yang berbeda. 21% mempunyai prestasi baik, 39% berprestasi sedang, dan 40% berprestasi rendah. Selain itu dari keseluruhan siswa hanya 9 (21,4%) siswa yang memiliki aktifitas belajar yang baik di kelas, dan selebihnya cenderung pasif mereka mau maju jika ditunjuk oleh guru saja baik secara individu ataupun secara kelompok.

Waktu yang dibutuhkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah selama tiga bulan yaitu dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret. Selama tiga bulan peneliti melakukan beberapa kegiatan, kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai tahapan-tahapan yang harus peneliti laksanakan secara runtut dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas

ini. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus, masing – masing siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Dalam melaksanakan penelitian ini, ada beberapa langkah yang peneliti ambil. Langkah pertama yang peneliti ambil adalah menentukan metode. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan metode penelitian tindakan kelas.

Setelah peneliti menentukan metode seperti tersebut di atas langkah berikutnya peneliti menentukan tindakan. Tindakan – tindakan yang peneliti lakukan yaitu ;

#### 1. Kondisi Awal

Pada kondisi awal peneliti melakukan proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan ulangan harian, kegiatan belajar mengajar (KBM) masih bersifat konvensional . Intensitas aktifitas belajar dan prestasi hasil belajar pada kondisi awal ini, peneliti gunakan sebagai dokumen untuk data awal bagi peneliti melakukan tindakan berikutnya.

#### 2. Siklus 1 ( pertemuan 1 dan 2 )

Siklus merupakan Tindakan yang harus dilakukandalam proses pembelajaran secara bertahap dengan medel pembelajaran yang telah ditentukan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Tindakan yang dilakukan pada siklus ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran scramble pada kelompok besar, yang hasilnya nanti akan dibandingkan dengan data kondisi awal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Per siklus

Pada pra siklus menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada kelompok aktif hanya ada 18,3%, kelompok cukup aktif ada 32,8% dan pada kelompok kurang aktif mencapai 48,9%. Siswa aktif baru ada 18,3% siswa lainnya masih ada yang suka bermain-main, berbicara sendiri dengan teman di sekitar dan ada yang diam duduk dengan tenang tetapi tidak memperhatikan kegiatan belajar di kelas.

Kondisi seperti ini masih jauh dari apa yang diharapkan oleh guru, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa di kelas II SD Negeri 01 Kabunan masih rendah atau kurang. Demikian pula pada hasil prestasi belajar siswa. siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya berjumlah 7 anak atau 19,4% dengan patokan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) = 70, selebihnya sejumlah 29 anak atau 88,6% dengan rata-rata nilai kelas = 48,82.

Dari data Pra Siklus di atas dapat disimpulkan bahwa hasil prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas II SD Negeri 01 Kabunan masih sangat rendah atau kurang.

Hasil pengamatan pada aktivitas belajar siswa siklus 1 menunjukkan adanya perubahan dari presentase pra siklus 18,3% untuk siswa yang aktif meningkat menjadi 59,3%, dan penurunan persentase dari 32,8% untuk siswa yang cukup aktif menjadi 25,1%

persentase siswa kurang aktif dari 48,9% menurun menjadi 15,6%. Pada siklus ini sudah menunjukkan perubahan meskipun belum signifikan, beberapa siswa pada saat diskusi masih dijumpai siswa yang hanya menyontek teman sekelompoknya, ada pula yang tidak mau kerjasama dan masih ada siswa yang mengobrol pada saat diskusi. Adapun hasil prestasi belajar siswa dari hasil proses pembelajaran pada siklus 1 diperoleh data sebagai berikut, menunjukkan bahwa ada peningkatan dari jumlah anak yang mencapai ketuntasan dari 7 atau 19,4% siswa pada pra siklus meningkat menjadi 18 atau 50% serta ada penurunan pada anak yang tidak mencapai ketuntasan dari 29 atau 80,6% pada pra menjadi 18 anak atau 50%. Dengan demikian ada peningkatan prestasi belajar sebesar 30,6% dan penurunan pada siswa tidak tuntas sebesar 38,6%. Rerata kelas juga mengalami peningkatan pada pra siklus 48,82 menjadi 68,55 pada siklus 1. Dari uraian di atas jelas adanya peningkatan pada prestasi belajar meskipun belum signifikan. Uraian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8 dan 4.9 berikut;

Tabel 4.9 Data hasil pengamatan keaktifan belajar siswa antar pra siklus dengan siklus 1

No.	Tingkat Keaktifan	Pra Siklus	Siklus 1
		%	%
1.	Aktif	18,3	59,3
2.	Cukup Aktif	32,8	25,1
3.	Kurang Aktif	48,9	15,6

Mendasari dari hasil siklus 1 inilah menjadi pertimbangan kuat untuk melaksanakan siklus berikutnya yaitu siklus 2.

Hasil pengamatan tentang aktivitas belajar pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan dari 59,3% pada siklus 1 menjadi 81,8% pada siklus 2 untuk kategori aktif, dan ada penurunan pada kategori cukup aktif dari 25,1% menjadi 15,5% dan pada kurang aktif yaitu dari 15,6% menurun menjadi 2,7%. Dari hasil pengamatan tersebut persentase aktif mencapai 81,8% menunjukkan bahwa para siswa sudah menunjukkan perhatian terhadap kegiatan belajar, merespon pertanyaan yang dilontarkan guru, juga merespon tugas yang diberikan dari guru, siswa sudah bisa bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan tugas dengan tepat waktu sesuai dengan perintah guru.

Dengan adanya perubahan persentase siswa yang aktif dari 59,3% menjadi 81,8% dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa di kelas sudah aktif.

Adapun hasil prestasi belajar pada siklus 2 menunjukkan bahwa ada peningkatan dari hasil prestasi belajar pada siswa kelas V SDN 01 Kabunan yaitu pada siklus 1 Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan 18 siswa atau 50% meningkat menjadi 32 siswa atau 88,9%, dan ada penurunan pada jumlah siswa yang tidak tuntas yaitu dari 18 atau 50% menurun menjadi 4 siswa atau 11,1%. Rerata kelas juga mengalami peningkatan yaitu dari rerata pada siklus 1 68,55 menjadi 82,36 pada siklus 2. Hasil prestasi pada siklus 2

mengalami peningkatan yang signifikan karena tingkat ketuntasan telah melampaui target yaitu 70. Untuk lebih jelasnya data disajikan dalam bentuk tabel 4.10 dan 4.11 berikut;

Tabel 4.11 Data hasil pengamatan keaktifan belajar siswa antara siklus 1 dengan siklus 2

No.	Tingkat Keaktifan	Siklus 1	Siklus 2
		%	%
1.	Aktif	59,3	81,8
2.	Cukup Aktif	25,1	15,5
3.	Kurang Aktif	15,6	2,7

## 2. Pembahasan antar siklus

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan pada hasil pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan dan membandingkannya pada antar siklus. Untuk hasil pengamatan pada keaktifan belajar siswa pada pra siklus, siklus 1, siklus 2 dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Hasil pengamatan keaktifan belajar siswa antar siklus

No.	Tingkat Keaktifan	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
		%	%	%
1.	Aktif	18,3	59,3	81,8
2.	Cukup Aktif	32,8	25,1	15,5
3.	Kurang Aktif	48,9	15,6	2,7

Dari tabel data di antar siklus atas dapat diketahui bahwa keaktifan belajar siswa pada pra siklus hanya menunjukkan 18,3% namun ada peningkatan pada siklus 1 yaitu sebesar 59,3% dan pada siklus 2 juga ada peningkatan mencapai 81,8%. Perubahan aktivitas belajar siswa antar siklus cukup signifikan.

Untuk hasil prestasi belajar siswa antar siklus dapat dilihat pada tabel 4.14. Dari tabel hasil prestasi belajar menunjukkan pada kondisi pra siklus dari 36 siswa hanya 7 siswa atau 19,4% yang tuntas dan 29 siswa atau 80,6% yang tidak tuntas. Pada siklus 1 menunjukkan peningkatan ada 18 siswa atau 50% siswa yang tuntas berimbang dengan siswa yang tidak tuntas yaitu 50% sehingga ada penurunan dari pra siklus yang semula 80,6%, pada siklus 2 ada peningkatan siswa yang tuntas menjadi 32 siswa atau 88,9% serta penurunan siswa yang tidak tuntas menjadi 4 siswa atau 11,1%.

Tabel 4.14 Hasil prestasi belajar antar siklus

No.	Interval nilai	Pra siklus		Siklus 1		Siklus 2		Keterangan
		F	%	F	%	F	%	Tuntas
1.	90 – 100	1	2,8	3	8,3	15	41,7	Tuntas
2.	80 – 89	4	11	9	25	9	25	Tuntas

3.	70 – 79	2	5,5	6	16,7	8	22,2	Tuntas
4.	60 – 69	4	11	7	19,4	4	11,1	Tidak tuntas
5.	50 – 59	4	11	4	11,1	-	0	Tidak tuntas
6.	40 – 49	5	13,9	7	19,4	-	0	Tidak tuntas
7.	30 – 39	4	11	-	0	-	0	Tidak tuntas
8.	20 – 29	12	33	-	0	-	0	Tidak tuntas
9.	10 – 19	-	0	-	0	-	0	Tidak tuntas
	Rerata	48,82	68,55	82,36				
	N. tertinggi	93	93	100				
	N. terendah	27	47	60				
	KKM	70	70	48				
	Tuntas	7	18	32				
	Tidak tuntas	29	18	4				

Pada rerata kelas juga ada peningkatan secara menyeluruh yaitu pada pra siklus rerata hanya 48,82 meningkat pada siklus 1 menjadi 68,55 dan pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 82,36. Dengan melihat hasil penelitian dan perbandingan pada antar siklus terbukti bahwa model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar pada siswa kelas II SDN 01 Kabunan semester 2 tahun pelajaran 2019/2020.

### KESIMPULAN & SARAN

Berdasar hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, 1) Penggunaan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas II SDN 01 Kabunan, terbukti dari perbandingan pada prasiklus keaktifan siswa untuk kategori aktif hanya mencapai 18,3%, perubahan pada siklus 1 menjadi 59,3%, dan pada siklus 2 terjadi peningkatan signifikan untuk keaktifan mencapai 81,8% dari 36 siswa, berarti telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. 2) Penggunaan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SDN 01 Kabunan, terbukti dari perbandingan ketuntasan antar siklus.

Pada kondisi pra siklus diperoleh ketuntasan hanya 19,4% dari jumlah 36 siswa atau hanya 7 siswa yang tuntas, dan tidak tuntas mencapai 80,6% atau ada 29 siswa dengan KKM 70. Pada siklus 1 terjadi peningkatan meskipun belum signifikan yaitu pada siswa yang tuntas meningkat menjadi 50% atau 18 siswa dan siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 50% atau 18 siswa dari 36 siswa, dan pada siklus 2 terjadi peningkatan ketuntasan yang signifikan

yaitu mencapai 88,9% atau 32 siswa dan penurunan siswa yang tidak tuntas tinggal 11,1%, berarti indikator keberhasilan telah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 70% dari jumlah seluruh siswa. Adapun rata-rata nilai yang dicapai antar siklus, pada kondisi pra siklus rata-rata nilai klasikal 48,82, siklus 1 rata-rata yang dicapai 68,55, dan pada siklus 2 rata-rata nilai klasikal mencapai 82,36. Dengan demikian untuk rata-rata nilai klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan yakni 70.

Berdasarkan hal-hal tersebut, penulis berharap dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas guru hendaknya senantiasa menggunakan model pembelajaran yang variatif, kreatif dan inovatif agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan bagi siswa. Selain itu, Sekolah dapat memfasilitasi bagi keterlaksanaan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Susanto. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Kencana Prenadamedia Group.
- Bangilham. Wordpress.com/2009/03/31/pentingnya-upaya-guru-dalam-mengembangkan-keaktifan-belajar-siswa/. [http://eprints.ums.ac.id/23776/15/Naskah Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/23776/15/Naskah_Publikasi.pdf). (diunduh tanggal 29/02/2016).
- Darsono. (2001). *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang. IKIP Semarang Press.
- Didang. (2005). *Model-Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. [http : //diy.pgsd.blogspot.com/2013/01/model-model-pembelajaran di sekolah.html](http://diy.pgsd.blogspot.com/2013/01/model-model-pembelajaran-di-sekolah.html). (diunduh 11 pebruari 2015).
- Erna. (2009). indikator keaktifan siswa. <http://m4y-a5a.blogspot.co.id/2012/09/indikator-dan-faktor-faktor-keaktifan.html>. (diunduh 29/02/2016)
- Iryanti Iis Listiani. (2012). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Scramble untuk meningkatkan hasil belajar pada mata Pelajaran IPS*, [www.slideshare.net/ajirkuvaga/037108095](http://www.slideshare.net/ajirkuvaga/037108095), (diunduh 27 Pebruari 2016).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. Tema 6 Merawat Hewan dan Tanaman. Buku guru kelas II. Edisi revisi. Jakarta. Temprina Media Grafika.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. Tema 6 Merawat Hewan dan Tumbuhan. Buku siswa kelas II. Edisi revisi. Jakarta. Temprina Media Grafika.
- M. Ngalm Purwanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Asrori. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. CV Wacana Prima.
- Nana Sujana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Baru Algesindo.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. [http : //www.asikbelajar.com/2014/11/scramble.html](http://www.asikbelajar.com/2014/11/scramble.html). (diunduh 11 pebruari 2015).
- Prastikawati, E. F., & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh penggunaan “retelling strategy” dalam pembelajaran membaca: persepsi siswa. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat* (pp. 526-535).
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Supardi. (2013). *Stratrgi menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Andi Offset.

Taufik, Taufina. (2009). *Model – model Pembelajaran Inovatif*. Suka Bina Press.

Tri Rakhmawati, Siska Desy Fatmaryanti, WakhidAkhdinirwanto. (2012). *Penggunaan Model Pembelajaran Scramble untuk Peningkatan Motivasi Belajar IPA (Fisika) pada siswa SMP16 Purworejo tahun pelajaran 2011/2012, Radiasi Vol. 1. No. 1*. Portal garuda.org/article.php?article=9385=614 (diunduh 20 pebruari 2015).